

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

1. Maulana dan Ridwan (2020)

Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis apakah pencatatan keuangan Masjid Jami' di Kota Banda Aceh sudah akuntabilitas dan transparansi. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah akuntabilitas dan transparansi. Sampel penelitian ini yang digunakan adalah 20 (dua Puluh) Masjid Jami' yang ada di Kota Banda Aceh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan Teknik analisis data Teknik berdasarkan yang dikemukakan dalam Bungin (2013:70), yaitu dengan cara pengumpulan data reduksi data, display data, verifikasi dan penegasan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abrar Fauzi Maulana dan Ridwan (2020) adalah mengetahui struktur organisasi masjid, Akuntabilitas Pencatatan keuangan Masjid Jami' di Kota Banda Aceh Sebagai bentuk pertanggungjawaban pada dana yang berasal dari Jamaah (publik), Pengurus masjid menerbitkan catatan keuangan atas dana yang telah dikelolanya. Catatan keuangan yang diterbitkan oleh masjid pada umumnya dalam bentuk sederhana dan belum memenuhi standar catatan keuangan

organisasi nirlaba, yaitu laporan penerimaan dan pengeluaran kas bentuk pencatatan single entry, pengurus masjid mencatat setiap penerimaan dan pengeluaran kas pada buku kas harian masjid secara manual. Kemudian setiap hari jumat, penerimaan dan pengeluaran yang telah dicatat secara manual akan dirangkum dan diketik dengan format yang telah ada untuk membuat catatan keuangan masjid dan akan diumumkan kepada jamaah secara lisan. Laporan ini selanjutnya akan ditempel di sisi kanan dan kiri masjid agar jamaah bisa melihatnya.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen akuntabilitas dan transparansi yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian preposisi atau menggunakan metode kualitatif.

Tidak terdapat adanya perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu.

2. Fitriyah, Alamsyah, dan Bambang (2020)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada pengelola masjid untuk menggunakan buku kas dan formulir yang bernomor urut tercetak dalam mengelola keuangan masjid. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah akuntabilitas, penggunaan buku kas,

penggunaan formulir bernomor urut tercetak. Sampel penelitian ini adalah masjid/musholla yang berlokasi di Desa Midang Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahap ceramah sebagai tahap awal bagi pengelola masjid yang pada umumnya kurang memahami istilah-istilah dalam akuntansi, berupa pelatihan dan pendampingan secara langsung dalam membuat pembukuan sederhana dengan menggunakan buku kas dan formulir yang bernomor urut tercetak, terjalannya kerjasama yang baik antara tim pengabdian dengan pengurus masjid yang berlokasi di Desa Midang Kecamatan Gunung Sari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitriyah, Alamsyah, dan Bambang (2020) adalah terjalannya kerjasama yang baik antara tim pengabdian dengan pengurus masjid yang berlokasi di Desa Midang Kecamatan Gunung Sari dan terjalannya kerjasama yang baik antara tim pengabdian dengan pengurus masjid yang berlokasi di Desa Midang Kecamatan Gunung Sari.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian preposisi atau menggunakan metode kualitatif.
- b. Kesamaan variabel independen yaitu sama-sama akuntabilitas.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Adanya perbedaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.

3. Fauzi dan Setyaningsih (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melakukan penyusunan catatan keuangan masjid sesuai dengan PSAK 45, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam mendapatkan informasi yang berhubungan dengan keuangan masjid. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah PSAK 45. Sampel penelitian ini adalah Masjid Miftahul Jannah Kabupaten Blitar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis interaktif yang digunakan untuk menentukan kesimpulan akhir. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Rizka Cholid Fauzi dan Nina Dwi Setyaningsih (2020) adalah menemukan gambaran umum tentang pencatatan keuangan, catatan keuangan Masjid Agung Sidoarjo Miftahul Jannah, dan penyusunan catatan keuangan berdasarkan PSAK 45.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian preposisi atau menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Adanya perbedaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.

4. Haryanti dan Kaubab (2019)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana transparansi dan akuntabilitas catatan keuangan masjid di Kabupaten Wonosobo. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah transparansi dan akuntabilitas. Sampel dari penelitian ini yang digunakan adalah 37 Masjid yang sudah melakukan sistem pembukuan catatan keuangan secara sederhana dan terdaftar di KEMENAG Kabupaten Wonosobo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data dilakukan dengan jalan memfokuskan perhatian dan pencarian materi penelitian dari berbagai literatur yang digunakan sesuai dengan pokok masalah yang telah diajukan pada rumusan masalah. Data yang relevan dianalisis secara cermat, sedangkan yang kurang relevan disisihkan. Penyajian data yang dilakukan peneliti dengan menggunakan metode interpretif. Diawali dengan menjelaskan rumusan masalah dengan persepsi penelitian sebagai pengantar untuk menyinggung persepsi informan mengenai pertanyaan yang diajukan. Kemudian data yang diperoleh yang berhubungan dengan rumusan masalah dijelaskan terlebih dahulu kemudian menghubungkannya dengan teori untuk bisa menjawab rumusan masalah. Penarikan Kesimpulan, dari pengumpulan data dan analisis yang telah dilakukan, peneliti mencari makna dari setiap gejala yang diperoleh dalam proses penelitian, mencatat keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian ini, dan implikasi positif yang diharapkan bisa diperoleh dari

penelitian ini. Karena peneliti juga termasuk sebagai bagian dari instrumen penelitian, sehingga setiap data telah dicek keakuratannya dan validitasnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susi Haryanti dan M. Elfan Kaubab (2009) adalah dari hasil penelitian ini dilakukan melalui wawancara pada kurun waktu bulan Maret-Juni 2019. Dimana seluruh informasi di dapatkan dari wawancara pengurus masjid yang ada di Wonosobo.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen akuntabilitas dan transparansi yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian preposisi atau menggunakan metode kualitatif.

Tidak terdapat adanya perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu.

5. Nazila dan Fahlevi (2019)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui catatan keuangan masjid di kota Banda Aceh sesuai dengan PSAK No. 45 dan mengapa masjid menyusun/tidak menyusun catatan keuangan berdasarkan PSAK. Pada penelitian ini variable independen yang digunakan adalah pecatatan keuangan dan PSAK 45. Sampel penelitian ini adalah 25 masjid besar yang dilihat dari luas tanah dan bangunannya pada setiap kecamatan di kota Banda Aceh. Teknik

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penggunaan data primer yaitu kuesioner. Data primer yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma Nazila dan Heru Fahlevi (2019) adalah menemukan deskripsi objek penelitian, struktur organisasi, kesesuaian pelaporan akuntans masjid terhadap PSAK 45, kualitas Sistem Akuntansi dan Pечатatan keuangan Masjid di Kota Banda Aceh.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian preposisi atau menggunakan metode kualitatif.
- b. Kesamaan variabel dependen yaitu sama-sama menganalisis pечатatan keuangan masjid.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan kuisisioner dalam mengumpulkan data sedangkan peneliti sekarang mendatangi langsung ke lokasi atau wawancara.
- b. Adanya perbedaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.

6. Rahayu (2017)

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna transparansi dan akuntabilitas catatan keuangan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah akuntabilitas dan transparansi. Sempel penelitian ini adalah Masjid Agung Sidoarjo Al-Akbar Surabaya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruci Arizanda Rahayu (2017) adalah akuntansi masjid bukan impian dan akuntabilitas dan transparansi sebagai bagian dari ibadah.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian preposisi atau menggunakan metode kualitatif.
- b. Kesamaan variabel independen.
- c. Kesamaan dalam teknik analisis data dengan cara wawancara.

Tidak terdapat adanya perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu.

7. Sanusi dkk. (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh sistem pengendalian manajemen yang meliputi penyertaan anggaran, sistem pengendalian intern, penggunaan dana dan pertanggungjawaban tentang

praktik pengelolaan keuangan di masjid. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipasi anggaran, akuntabilitas penggunaan dana, dan sistem kontrol internal. Sampel dari penelitian ini adalah Masjid di Malaysia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner diberikan kepada anggota komite masjid yang mengelola masjid. Ketepatan dan validitas data tergantung pada kejujuran mereka dalam menjawab kuesioner. Ini karena mungkin ada kemungkinan mereka ingin menyembunyikan atau tidak mengungkapkan kelemahan pribadi atau organisasi mereka. Karena itu, observasi juga dilakukan dengan melihat papan pengumuman untuk mencari total mingguan dan bulanan koleksi yang tertuang dalam catatan keuangan masjid. responden diminta untuk menyatakan setiap tingkat persepsi dan kesepakatan terhadap pertanyaan yang disajikan. Penggunaan skala 1-7 dapat menyebabkan terpolarisasi respon, yaitu kecenderungan responden untuk menjawab secara otomatis ketika diberikan pertanyaan atau query tanpa memberikan perhatian penuh terhadap apa yang ditanyakan atau ditanyakan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zuraidah Mohd Sanusi, Razana Juhaida Johari, Jamaliah Said, dan Takiyah Iskandar (2015) adalah menunjukkan bahwa sistem pengendalian intern berperan penting dalam memastikan efektivitas keuangan praktek manajemen. Rendahnya tingkat instrumentalitas anggaran dan partisipasi anggaran akan mempengaruhi efektivitas strategi organisasi, kinerja dan kepuasan kerja. Akuntabilitas memiliki hasil yang tidak signifikan dari praktik pengelolaan keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti akuntabilitas dari suatu masjid.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Adanya perbedaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan kuisioner dalam mengumpulkan data sedangkan peneliti sekarang mendatangi langsung ke lokasi atau wawancara.

8. Mohamed dkk. (2014)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membahas permasalahan dalam sistem pengelolaan dana masjid khususnya pada praktik akuntabilitas dan pengendalian internal. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah akuntabilitas dan kontrol internal. Sampel dari penelitian ini adalah Masjid Jameq, Malaysia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik pengambilan sampel dari Masjid Jameq yang berada di Malaysia dan dengan membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Salwani Mohamed, Noor Hidayah Ab Azizb, Mohamad Noorman Masrek, dan Norzaidi Mohd Daud (2014) adalah dengan sistem pengendalian yang baik memberikan hasil kinerja keuangan yang lebih baik dan menunjukkan bahwa pengukuran efektivitas

pengendalian intern akan meningkatkan program-program yang dijalankan masjid.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan penelitian antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang adalah sama-sama meneliti akuntabilitas dari suatu masjid.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Adanya perbedaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.

9. Adnan (2013)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen masjid di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah Keseimbangan kas, akuntabilitas, transparansi, menerapkan pendekatan manajemen sederhana. Sampel yang digunakan adalah 50 masjid yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menganalisis sepenuhnya didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui kuesioner. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akhyar Adnan adalah berdasarkan penelitian diketahui bahwa sumber arus kas didominasi infak dan sedekah. Sejumlah masjid lainnya juga mengelola dana zakat dan wakaf.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen akuntabilitas dan transparansi yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian preposisi atau menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti terdahulu menggunakan kuisisioner dalam mengumpulkan data sedangkan peneliti sekarang mendatangi langsung ke lokasi untuk melakukan wawancara secara langsung.

10. Desa (2013)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji partisipasi anggaran, sistem pengendalian intern, penggunaan dana, dan akuntabilitas dalam praktik pengelolaan keuangan masjid. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontrol internal, partisipan, dan akuntabilitas. Sampel penelitian dari penelitian ini adalah 250 masjid di Sabah dan Sarawak, Malaysia dan mengumpulkan responden ketua dan bendahara melalui kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melakukan survei untuk mengumpulkan data dari responden yang terdiri dari ketua dan bendahara masjid. Kemudian membagikan kuesioner untuk diisi oleh responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mohamed Azam Mohamed Adil, Zuraidah Mohd-Sanusi, Noor Azaliah Jaafar, Mohammad Mahyuddin Khalid, dan Asmah Abd Aziz (2013) adalah Partisipasi dan akuntabilitas anggaran dalam

pengelolaan keuangan praktek di masjid menunjukkan hasil yang signifikan. Efek interaktif dari partisipasi anggaran hanya pada kinerja manajerial dan praktik manajemen keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

- a. Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu sama-sama menggunakan variabel independen akuntabilitas yang menjelaskan pengaruh terhadap suatu keputusan.
- b. Kesamaan pengujian juga dapat dilihat antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang yaitu sama-sama menggunakan pengujian preposisi atau menggunakan metode kualitatif.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Adanya perbedaan variabel independen yang digunakan oleh peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu.
- b. Peneliti terdahulu menggunakan kuisisioner dalam mengumpulkan data sedangkan peneliti sekarang mendatangi langsung ke lokasi atau wawancara.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Transparansi

2.2.1.1 Pengertian Transparansi

Transparansi adalah keterbukaan atau kejujuran dalam pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pengurus organisasi dalam menyampaikan tugas mereka sehingga orang lain atau publik bisa memiliki akses

untuk mendapatkan informasi tentang tugas dari organisasi tersebut yang sudah terlaksana atau masih dalam prosesnya. Dalam penelitian ini transparansi yang dituju adalah transparansi dalam pengelolaan keuangan masjid Agung Sidoarjo sehingga masyarakat sekitar masjid Agung Sidoarjo bisa mengetahui dana infaq mereka digunakan untuk apa. Dalam transparansi juga ada beberapa aspek diantaranya yaitu adanya suatu kebijakan yang terbuka dalam suatu pengawasan dan adanya akses informasi sehingga warga sekitar Masjid Agung Sidoarjo dapat melihat informasi catatan keuangan Masjid Agung Sidoarjo

Menurut (Mardiasmo 2006) ransparansi berarti keterbukaan suatu organisasi untuk menginformasikan kegiatan pengelolaan sumber daya publik kepada pihak-pihak yang berkepentingan. A. Sutedi (2012) menambahkan bahwa transparansi adalah tentang penyediaan informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu kepada para pemangku kepentingan. Sutedjo (2009) menyatakan bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan konsep yang berkaitan erat. Karena tanpa transparansi tidak ada akuntabilitas. Di sisi lain, transparansi tanpa akuntabilitas tidak banyak membantu. Mardiasmo (2006) menyatakan bahwa pecatatan keuangan merupakan salah satu bentuk perlunya transparansi. Hal ini merupakan syarat yang mendukung akuntabilitas berupa keterbukaan terhadap kegiatan pengelolaan sumber daya publik. Tujuannya adalah untuk menjelaskan bagaimana akuntabilitas dilaksanakan. Mardiasmo (2009) juga memberikan pengertian transparansi adalah keterbukaan dalam pelaksanaan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materil yang relevan mengenai perusahaan.

Dalam pandangan islam, nilai transparansi dituntut untuk selalu jujur disetiap ingin menyampaikan informasi dalam suatu organisasi khususnya organisasi nirlaba yang diteliti oleh peneliti. Dengan hal ini maka dalam Q.S. Al-Isra' : 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كِلْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ذَلِكَ خَيْرٌ
وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Sumber: Merdeka.com

Gambar 2.2.1.1
Surat Al-Isra Ayat 35

Dijelaskan: “Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

2.2.1.2 Tujuan Transparansi

Menurut Lampiran II.01 Peraturan Pemerintah RI Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP), transparansi adalah memberikan informasi keuangan yang terbuka dan jujur kepada masyarakat berdasarkan pertimbangan bahwa masyarakat memiliki hak untuk mengetahui secara terbuka dan menyeluruh atas pertanggungjawaban pemerintah dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya dan ketaatannya pada peraturan perundang-undangan.

Menurut Maulana dan Ridwan (2020) tujuan transparansi adalah untuk membangun rasa saling percaya antara organisasi dan publik melalui penyajian informasi dan untuk memastikan bahwa informasi yang akurat dan relevan tersedia. Sedangkan menurut Mirakhor (2008) menjelaskan transparansi mengacu pada prinsip menciptakan lingkungan di mana semua pelaku pasar memiliki akses dan dapat melihat dan memahami, informasi tentang situasi, keputusan, dan tindakan oleh semua partisipan pasar.

Adapun tujuan transparansi menurut Albugis (2016) terhadap pengelolaan keuangan yang dapat dirasakan oleh stakeholders dan lembaga adalah:

1. Mencegah sedini mungkin terjadinya penyimpanganpeyimpangan melalui kesadaran masyarakat dengan adanya kontrol sosial.
2. Menghindari kesalahan komunikasi dan perbedaan persepsi.
3. Mendorong masyarakat untuk belajar bertanggung jawab dan bertanggung gugat terhadap pilihan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.
4. Membangun kepercayaan semua pihak dari kegiatan yang dilaksanakan.
5. Tercapainya pelaksanaan kegiatan sesuai dengan ketentuan, prinsip, dan nilai-nilai universal.

Sedangkan menurut Shafratunnisa (2015), tujuan transparansi dalam menyusun anggaran terdapat 5 kriteria, yaitu:

- 1) Tersedianya pengumuman kebijakan anggaran.
- 2) Tersedianya dokumen anggaran dan mudah diakses.
- 3) Tersedianya laporan pertanggungjawaban yang tepat waktu.
- 4) Terakomedasinya usulan/suara rakyat.

- 5) Tersedianya sistem pemberian informasi kepada publik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan transparansi adalah untuk mengendalikan kecurangan dalam penggunaan dana, mencegah ketidakpercayaan publik, dan tercapainya tujuan. Dan di dalam ekonomi masjid bahwa tujuan transparansi adalah untuk menumbuhkan rasa saling percaya pada pengurus organisasi dari masjid Agung Sidoarjo kepada warga sekitar yang sudah melakukan infak dimana pengurus masjid harus memberikan informasi yang akurat kepada warga sekitar.

2.2.1.3 Prinsip Transparansi

Menurut Julkarnain (2018) ada beberapa prinsip transparansi seperti yang dikemukakan oleh Humanitarian Forum Indonesia (HFI), yaitu:

1. Adanya informasi yang mudah dipahami dan diakses (dana, cara pelaksanaan, bentuk bantuan atau program).
2. Adanya publikasi dan media mengenai proses kegiatan dan detail keuangan.
3. Adanya laporan berkala mengenai pendayagunaan sumber daya dalam perkembangan proyek yang dapat diakses oleh umum.
4. Laporan tahunan
5. Website atau media publikasi organisasi
6. Pedoman dalam penyebaran informasi

Menurut Effendi (2009), prinsip pokok pelaksanaan transparansi adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi dan menjamin kemudahan didalam memperoleh informasi mengenai aktifitas-aktifitas yang dijalankan dalam organisasi tersebut.
2. Informasi harus diungkap secara lengkap, antara lain meliputi visi, misi, kondisi keuangan, susunan pengurus, bentuk perencanaan dan hasil dari kegiatan kepada masyarakat maupun donator. Harus bersikap terbuka, mudah diakses, diterbitkan secara teratur, dan mutakhir.
3. Adanya media untuk meyampaikan pendapat, saran dan kritik, terhadap perbaikan kondisi kinerja atau kegiatan yang lebih baik dan terarah.

Oleh karena itu, prinsip transparansi yang berlaku dalam pengelolaan dana yang dihimpun oleh organisasi masjid harus tercermin dalam catatan keuangannya. Pengawasan terhadap sistem pengelolaan keuangan organisasi masjid biasanya dilakukan oleh orang yang disebut 'Takmir' masjid. Dalam hal ini, Takmir masjid akan memberikan informasi yang diperlukan seperti fasilitas masjid, perlengkapan yang dibutuhkan masjid secara rutin, dan berbagai kegiatan yang perlu dilakukan. Selain itu, Takmir Masjid mengalokasikan sumber daya keuangan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan operasional kegiatan yang diselenggarakan oleh masjid.

2.2.1.4 Manfaat Transparansi

Menurut Minarti (2011), Manfaat dari adanya transparansi dapat menciptakan kepercayaan timbal balik antara pemerintah, masyarakat, orang tua siswa, dan warga sekolah melalui penyediaan informasi dan menjamin kemudahan di dalam memperoleh informasi yang akurat dan memadai.

Sedangkan Nico (2007) berpendapat bahwa, beberapa manfaat penting adanya transparansi anggaran adalah sebagai berikut:

1. Mencegah korupsi.
2. Lebih mudah mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan kebijakan
3. Meningkatkan akuntabilitas sehingga masyarakat akan lebih mampu mengukur kinerja lembaga.
Meningkatnya kepercayaan terhadap komitmen lembaga untuk memutuskan kebijakan tertentu
4. Menguatnya kohesi sosial, karena kepercayaan masyarakat terhadap lembaga.
5. Menciptakan iklim investasi yang baik dan meningkatkan kepastian usaha

2.2.1.5 Indikator Tercapainya Transparansi

Menurut Institute for Democracy in South Africa (IDASA) yang dikutip oleh Nico (2007) bahwa keberhasilan transparansi suatu lembaga ditunjukkan oleh indikator sebagai berikut:

- a. Ada tidaknya kerangka kerja hukum bagi transparansi.
 - 1) Adanya peraturan perundangan yang mengatur persoalan transparansi.
 - 2) Adanya kerangka kerja hukum yang memberi definisi yang jelas tentang peran dan tanggung jawab bagi semua aspek kunci dari manajemen fiskal.
 - 3) Adanya basis legal untuk pajak.

- 4) Adanya basis legal untuk pertanggungjawaban belanja dan kekuasaan memungut pajak dari pemerintah daerah.
 - 5) Adanya pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dari masing-masing tingkatan pemerintah.
- b. Adanya akses masyarakat terhadap transparansi anggaran.
- 1) Adanya keterbukaan dalam kerangka kerja anggaran (proses anggaran).
 - 2) Diumumkannya setiap kebijakan anggaran.
 - 3) Dipublikasikannya setiap hasil laporan anggaran (yang telah diaudit oleh lembaga yang berwenang).
 - 4) Adanya kantor statistik yang akurasi datanya berkualitas.
 - 5) Terbukanya informasi tentang pembelanjaan aktual.
- c. Adanya audit yang independen dan efektif.
- 1) Adanya lembaga audit yang independen dan efektif.
 - 2) Adanya kantor statistik yang akurasi datanya berkualitas.
 - 3) Adanya sistem peringatan dini (*early warning system*) dalam kasus buruknya eksekusi atau keputusan anggaran.
- d. Adanya keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan anggaran.
- 1) Adanya keterbukaan informasi selama proses penyusunan anggaran.
 - 2) Adanya kesempatan bagi masyarakat sipil untuk berpartisipasi dalam proses penganggaran.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator transparansi merupakan ukuran yang dapat digunakan dalam organisasi non laba seperti masjid untuk penyusunan, pengawasan dan pengelolaan catatan keuangan masjid Agung Sidoarjo.

2.2.2 Akuntabilitas

2.2.2.1 Pengertian Akuntabilitas

Akuntabilitas menurut Lampiran II.01 Peraturan Pemerintah RI Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) adalah mempertanggungjawabkan pengelolaan sumber daya serta pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepada kepada entitas pelaporan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara periodik. Dalam hal ini akuntabilitas dapat diimplementasikan dengan baik apabila menerapkan akuntansi berbasis akrual. Sektor pemerintahan memerlukan bentuk catatan keuangan yang berbeda dengan sektor privat karena perbedaan akuntabilitas yang dihadapi.

Akuntabilitas atau dalam bahasa inggris disebut *accountability* memiliki arti pertanggungjawaban. Dalam disini memiliki makna suatu keadaan yang perlu atau dimintai suatu pertanggungjawaban atau menjelaskan mengenai kinerja atau pecatatan keuangan dari masjid Agung Sidoarjo oleh pengurus masjid Agung Sidoarjo.

Menurut Dwiyanto (2005), akuntabilitas sebagai suatu ukuran yang menunjukkan seberapa besar proses penyelenggaraan pelayanan sesuai dengan kepentingan stakeholder. Mardiasmo (2006) juga menjelaskan dalam pandangan Islam, akuntabilitas tidak hanya ditujukan kepada masyarakat (*stakeholder*)

sebagai tanggung jawab horizontal, tetapi juga kepada Allah SWT, sebagai tanggung jawab vertikal. Sedangkan menurut Hafidhuddin (2008) mengungkapkan bahwa akuntabilitas dari perspektif akuntansi adalah kegiatan atau upaya menggunakan proses akuntansi untuk menghasilkan pengungkapan yang akurat.

2.2.2.2 Tujuan Akuntabilitas

Tujuan akuntabilitas adalah untuk memperbaiki atau mengevaluasi kinerja dari perusahaan dalam memberikan pelayanannya. Dalam hal ini tujuan akuntabilitas adalah untuk memperbaiki atau mengevaluasi catatan keuangan masjid Agung Sidoarjo. Mardiasmo (2009) menjelaskan Tujuan akuntabilitas adalah agar terciptanya kepercayaan publik terhadap pengelolaan keuangan suatu organisasi. Tingginya kepercayaan publik yang ditimbulkan dapat mendorong partisipasi menjadi lebih tinggi pula terhadap pengelolaan manajemen.

Lebih penting lagi, tujuan akuntabilitas adalah untuk mendorong terciptanya akuntabilitas kinerja organisasi sebagai salah satu syarat terciptanya pengelolaan keuangan yang baik dan dapat dipercaya. Dalam buku MBS di SMP pada era otonomi daerah oleh Hashifah (2019), dikemukakan bahwa tujuan utama akuntabilitas adalah mendorong terciptanya tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja sekolah.

2.2.2.3 Jenis-jenis Akuntabilitas

Menurut Mardiasmo (2004) ada dua jenis akuntabilitas:

1. *vertical accountability* (Akuntabilitas vertikal), yaitu pertanggungjawaban pengelola keuangan kepada Allah Swt.
2. *horizontal accountability* (Akuntabilitas horizontal), yaitu tanggung jawab pengelola keuangan kepada masyarakat luas.

Dari sudut pandang fungsional, J.D Stewart dalam Shafratunnisa (2015) mengidentifikasi bahwa akuntabilitas publik terdiri dari lima jenis, yaitu:

- a) *Policy Accountability*, yakni akuntabilitas atas pilihan-pilihan kebijakan yang dibuat.
- b) *Program Accountability*, yakni akuntabilitas atas pencapaian tujuan/hasil dan efektivitas yang dicapai.
- c) *Performance accountability*, yakni akuntabilitas atas pencapaian-pencapaian kegiatan yang efisien.
- d) *Process Accountability*, yakni akuntabilitas atas penggunaan proses, prosedur, atau ukuran yang layak dalam melaksanakan tindakan-tindakan yang ditetapkan.
- e) *Probity and Legality Accountability*, yakni akuntabilitas atas legalitas dan kejujuran penggunaan dan sesuai anggaran yang disetujui atau ketaatan terhadap undang-undang yang berlaku.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak macam akuntabilitas yang dapat diterapkan dalam banyak organisasi khususnya organisasi non laba seperti masjid Agung Sidoarjo.

2.2.2.4 Manfaat Akuntabilitas

Menurut Shafratunnisa (2015) Upaya perwujudan sistem akuntabilitas pada

organisasi dimaksudkan untuk:

- 1) Memulihkan dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap organisasi.
- 2) Mendorong terciptanya transparansi dan *responsiveness* organisasi.
- 3) Mendorong partisipasi masyarakat.
- 4) Menjadikan organisasi lebih dapat beroperasi secara efisien, efektif, ekonomis dan responsive terhadap aspirasi masyarakat dan lingkungannya.
- 5) Mendorong pengembangan sistem penilaian yang wajar melalui pengembangan pengukuran kinerja.
- 6) Mendorong terciptanya iklim kerja yang sehat dan kondusif serta peningkatan disiplin.
- 7) Mendorong peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Sedangkan Menurut Waluyo (2007) Upaya perwujudan sistem akuntabilitas pada organisasi dimaksudkan untuk:

- 1) Memulihkan dan memelihara kepercayaan masyarakat terhadap organisasi
- 2) Mendorong terciptanya transparansi dan *responsiveness* organisasi.
- 3) Mendorong partisipasi masyarakat.
- 4) Menjadikan organisasi lebih dapat beroperasi secara efisien, efektif, ekonomis dan responsive terhadap aspirasi masyarakat dan lingkungannya.
- 5) Mendorong pengembangan sistem penilaian yang wajar melalui

pengembangan pengukuran kinerja.

- 6) Mendorong terciptanya iklim kerja yang sehat dan kondusif serta peningkatan disiplin.
- 7) Mendorong peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

2.2.2.5 Indikator Tercapainya Akuntabilitas

Menurut Adrian Sutedi (2009), Terdapat beberapa tahapan untuk menjaminnya akuntabilitas terlaksana, yaitu:

- a) Pada tahap proses pembuatan keputusan, beberapa indikator untuk menjamin akuntabilitas adalah:
 1. Pembuatan sebuah keputusan harus dibuat secara tertulis dan tersedia bagi setiap warga yang membutuhkan.
 2. Pembuatan keputusan sudah memenuhi standar etika dan nilai-nilai yang berlaku, artinya sesuai dengan prinsip-prinsip administrasi yang benar maupun nilai-nilai yang berlaku di stakeholders.
 3. Adanya kejelasan dari sasaran kebijakan yang diambil, dan sudah sesuai dengan visi, misi organisasi, serta standar yang berlaku.
 4. Adanya mekanisme untuk menjamin bahwa standar telah terpenuhi, dengan konsekuensi pertanggungjawaban jika standar tersebut tidak terpenuhi.
 5. Konsistensi maupun kelayakan dari target operasional yang telah ditetapkan maupun prioritas dalam mencapai target tersebut.

b) Pada tahap sosialisasi kebijakan, beberapa indikator untuk menjamin akuntabilitas adalah:

1. Penyebarluasan informasi mengenai suatu keputusan, melalui media massa, media nirmassa, maupun media komunikasi personal.
2. Akurasi dan kelengkapan informasi yang berhubungan dengan cara-cara mencapai sasaran suatu program.
3. Akses publik pada informasi atau suatu keputusan setelah keputusan dibuat dan mekanisme pengaduan masyarakat.
4. Ketersediaan sistem informasi manajemen dan monitoring hasil yang telah dicapai oleh pemerintah.

Sedangkan menurut Shafratunnisa (2015), indikator akuntabilitas dalam model pengukuran pelaksanaan *Good Governance* yaitu,

- i. Akuntabel pengelolaan anggaran yang dikeluarkan,
- ii. Pertanggungjawaban kinerja
- iii. Intensitas penyimpangan,
- iv. Upaya tindak lanjut penyimpangan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator akuntabilitas merupakan ukuran yang dapat digunakan dalam organisasi non laba seperti masjid untuk penyusunan, pengawasan dan pengelolaan catatan keuangan masjid Agung Sidoarjo.

2.2.2.6 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35 Tentang Akuntansi Nonlaba

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan No. 35 atau bila disingkat ISAK No. 35 telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia pada tanggal 11 April 2019 yang sebelumnya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45 (PSAK 45). ISAK No. 35 dan PSAK 45 sama – sama mengatur tentang penyajian catatan keuangan entitas berorientasi nonlaba akan tetapi ISAK No. 35 mulai Berlaku untuk tahun buku mulai 1 Januari 2020.

Ada perbedaan antara PSAK 45 dan ISAK 35, yaitu klasifikasi aset neto yang menggabungkan aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan (*with restrictions*) mengurangi kompleksitas dan aset neto tidak terikat menjadi aset neto tanpa pembatas (*with restrictions*) dan akan membawa pemahaman yang lebih baik dan ada manfaat yang lebih besar bagi yang menggunakan catatan keuangan entitas berorientasi nonlaba.

Menurut PSAK (2012) Penyajian catatan keuangan tahunan perusahaan nirlaba telah disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian catatan keuangan tahunan, struktur catatan keuangan tahunan dan persyaratan minimal isi catatan keuangan tahunan yang diatur dalam PSAK 1: Penyajian catatan keuangan. Organisasi nirlaba dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan untuk item tertentu dalam catatan keuangan mereka. Misalnya, jika sumber daya yang diperoleh dari organisasi nirlaba memerlukan entitas untuk memenuhi kondisi yang terkait dengan sumber daya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (*with restrictions*) atau tidak adanya pembatasan (*without restrictions*) oleh pemberi sumber daya.

Pradana (2021) menjelaskan, Organisasi nirlaba juga dapat menyesuaikan

deskripsi pencatatan keuangan mereka itu sendiri. Misalnya, penyesuaian penggunaan judul 'laporan perubahan aset neto' daripada 'Laporan Perubahan Ekuitas'. Penyesuaian judul catatan keuangan tidak dibatasi selama penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih konsisten dengan isi catatan keuangan. Meskipun demikian, organisasi nirlaba harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan catatan keuangannya, termasuk catatannya agar tidak mempengaruhi kualitas informasi yang terkandung dalam catatan keuangan.

Menurut PSAK 1 Ikatan Akuntansi Indonesia (2018), catatan keuangan adalah penyajian terstruktur dari kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Selanjutnya, catatan keuangan ini juga merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi. Tujuan penyusunan catatan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi sebagian besar pengguna catatan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Catatan keuangan juga menunjukkan hasil manajemen yang bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Catatan keuangan memberikan informasi tentang suatu entitas, termasuk aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban, termasuk laba rugi, kontribusi dari dan kontribusi kepada pemilik, dan arus kas, yang disertakan bersama dengan informasi lain yang terkandung dalam catatan atas catatan keuangan. Menurut ISAK 35, catatan keuangan yang dihasilkan oleh siklus akuntansi entitas nirlaba meliputi: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Aktiva Bersih, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Catatan keuangan.

Menurut Pradana (2021), di bawah ini adalah contoh penyusunan catatan

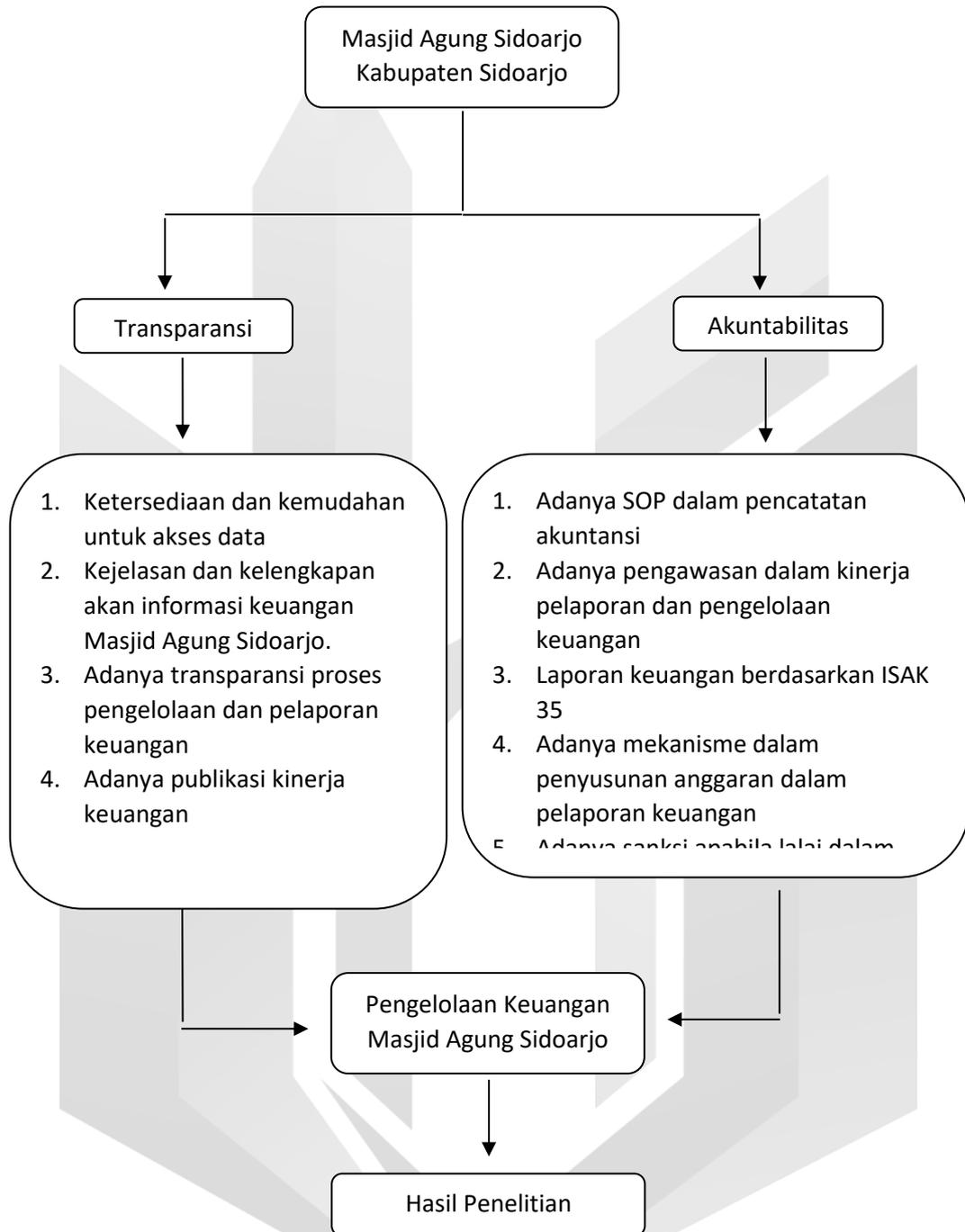
keuangan untuk bisnis pelaporan nonlaba, berdasarkan informasi yang dikutip dari ISAK 35. Disebutkan dalam ISAK 35 (Dewan Standar Akuntansi Keuangan 2018) menyatakan bahwa Interpretasi ini tidak membatasi penggunaan pos tertentu dalam catatan keuangan jika entitas nirlaba memiliki akses ke catatan keuangan, sepanjang penggunaan pos tersebut mencerminkan suatu fungsi. yang lebih sesuai dengan isi catatan keuangan.

ISAK 35 mewajibkan organisasi nirlaba untuk menyusun setidaknya lima jenis catatan keuangan sebagai berikut (Pradana, 2021):

- a. Laporan posisi keuangan atau sering disebut juga neraca adalah laporan posisi keuangan suatu perusahaan, yang terdiri dari hak (sumber daya) perusahaan dan kewajiban perusahaan (asal usul sumber daya perusahaan).
- b. Laporan laba rugi yang menunjukkan akumulasi aktivitas yang berkaitan dengan pendapatan dan pengeluaran selama periode waktu tertentu. Jika pendapatan melebihi biaya, perusahaan mendapat untung dan apabila jika pendapatan lebih kecil dari biaya, perusahaan merugi.
- c. Laporan arus kas adalah laporan yang menggambarkan arus kas selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas menunjukkan saldo kas akhir perusahaan, yang terbagi menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi dan arus kas bersih dari aktivitas pendanaan. Penjumlahan hasil penjumlahan ketiga kelompok ke dalam saldo kas awal mengakibatkan saldo kas laporan ini harus sama dengan saldo kas kelompok aset di neraca.

- d. Laporan perubahan ekuitas (modal) yang merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal suatu perusahaan dari awal periode akuntansi sampai menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba seperti prive dalam perusahaan perorangan.
- e. Catatan atas catatan keuangan adalah gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi yang digunakan, dan deskripsi setiap neraca dan laporan laba rugi.

2.3 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah oleh peneliti

Gambar 2.3 1
Kerangka Pemikiran